



MENULIS ARTIKEL OPINI :
SARANA EVANGELISASI KEBENARAN TENTANG MANUSIA
Ola Rongan Wilhelmus

ALLAH YANG MENJAGA, ADIL DAN SENANTIASA MEMPERBARUI
SEGALA SESUATU: REFLEKSI ATAS KITAB WAHYU
DI TENGAH SITUASI RUNTUHNYA KEADABAN PUBLIK
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan

MEMANDANG TUHAN DARI BALIK PENGALAMAN KEJAHATAN,
PENDERITAAN, DAN KEMATIAN
Hipolitus K. Kewuel

DIALOG TRANSFORMATIF AGAMA DAN KEKERASAN
Andri Fransiskus Gultom

EVANGELISASI DAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DI SEKOLAH
Agustinus Supriyadi

PENDIDIKAN BERWAWASAN LINGKUNGAN HIDUP:
PROSES MENUJU KEPEKAAN TERHADAP ALAM SEMESTA
Antonius Tse

KELUARGA KRISTIANI: LAHAN DAN SUBYEK PENDIDIKAN
DASAR TENAGA MISIONER GEREJA
DB. Karnan Ardijanto

PEMBELAJARAN DALAM KONTEKS
(Sebuah Alternatif Strategi Pembelajaran)
Agustinus Supriyadi

PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM MENUMBUHKAN
MASYARAKAT GEMAR BELAJAR
Gabriel Sunyoto

MEMPROMOSIKAN PERUMPAMAAN
DALAM MENGAJAR AGAMA KATOLIK
Agustinus W. Dewantara

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

iii Editorial

**235 MENULIS ARTIKEL OPINI: SARANA EVANGELISASI
KEBENARAN TENTANG MANUSIA**
Ola Rongan Wilhelmus

**249 ALLAH YANG MENJAGA, ADIL DAN SENANTIASA
MEMPERBARUI SEGALA SESUATU: REFLEKSI
ATAS KITAB WAHYU DI TENGAH SITUASI
RUNTUHNYA KEADABAN PUBLIK**
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan

**264 MEMANDANG TUHAN DARI BALIK PENGALAMAN
KEJAHATAN, PENDERITAAN, DAN KEMATIAN**
Hipolitus K. Kewuel

**279 DIALOG TRANSFORMATIF AGAMA DAN KE-
KERASAN**
Andri Fransiskus Gultom

**290 EVANGELISASI DAN PENDIDIKAN AGAMA
KATOLIK DI SEKOLAH**
Agustinus Supriyadi

**304 PENDIDIKAN BERWAWASAN LINGKUNGAN
HIDUP: PROSES MENUJU KEPEKAAN TERHADAP
ALAM SEMESTA**
Antonius Tse

- 323** **KELUARGA KRISTIANI: LAHAN DAN SUBYEK
PENDIDIKAN DASAR TENAGA MISIONER GEREJA**
DB. Karnan Ardijanto
- 334** **PEMBELAJARAN DALAM KONTEKS (*Sebuah
Alternatif Strategi Pembelajaran*)**
Agustinus Supriyadi
- 343** **PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM ME-
NUMBUHKAN MASYARAKAT GEMAR BELAJAR**
Gabriel Sunyoto
- 352** **MEMPROMOSIKAN PERUMPAMAAN DALAM
MENGAJAR AGAMA KATOLIK**
Agustinus W. Dewantara

ALLAH YANG MENJAGA, ADIL DAN SENANTIASA MEMPERBARUI SEGALA SESUATU: REFLEKSI ATAS KITAB WAHYU DI TENGAH SITUASI RUNTUHNYA KEADABAN PUBLIK

Antonius Virdei Eresto Gaudiawan

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstract

Penderitaan yang dialami masyarakat Indonesia, khususnya umat beriman, adalah runtuhnya keadaban publik. Ini mengakibatkan mereka sekaligus menjadi korban dan juga menjadi penyebab runtuhnya keadaban publik. Belajar dari Kitab Wahyu, direfleksikan bahwa Allah menjaga, adil dan senantiasa memperbarui segala sesuatu demi hadirnya Kerajaan Allah kini sampai kepenuhannya kelak. Oleh karena itu, setiap umat beriman, di tengah situasi derita yang dia alami sebagai akibat dari runtuhnya keadaban publik perlu membangun pengharapan dan pertobatan sehingga terjadi pembaharuan terus menerus demi pembangunan keadaban publik.

Situasi sulit dan penderitaan bukanlah situasi yang jauh dari kehidupan umat manusia, terutama umat beriman. Sejak kekristenan muncul, fenomena derita agaknya selalu melekat dalam diri umat kristen. Bagaimana tidak, bahkan simbol keagamaan orang kristen pun adalah salib yang paling jelas melambangkan penderitaan. Pengalaman salib itu semakin berkembang ketika kekristenan pada abad-abad awal mulai berkembang. Banyak jemaat kristen dikejar dan dianiaya. Mereka dituduh menyebabkan kekacauan di kekaisaran Romawi dan mengajarkan ajaran yang sesat.

Situasi ini berbalik ketika agama kristen menjadi agama negara sejak Edik Milan. Agama Kristen menguasai dan mulai juga melakukan ekspansi dan represi terhadap kelompok-kelompok agama lain. Meskipun kekristenan di barat berkembang dengan pesat dan mendominasi, realitas penderitaan tetap tidak menjauh dari kehidupan umat beriman. Di wilayah Asia, yang sebetulnya menjadi awal tumbuhnya kekristenan, agama kristen justru menjadi minoritas. Dalam suasana minoritas itu, tak jarang umat kristen disisihkan.

Di tengah situasi zaman di mana kebebasan beragama didorong dan dijaga dengan baik pada masa-masa ini, agaknya penderitaan yang dialami oleh umat beriman bukan lagi sekedar penderitaan berkaitan dengan iman yang mereka pegang. Sekarang ini, penderitaan yang mereka alami adalah penderitaan yang menyentuh kelangsungan hidup mereka. Situasi ketidakadilan, penindasan, korupsi, kemiskinan, dan banyak situasi yang lain nyatanya dialami oleh umat beriman kristen. Ada pertanyaan besar berkaitan dengan kelangsungan hidup untuk hari-hari mendatang. Agaknya inilah derita yang sedang dialami oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, secara khusus juga sebagian besar umat kristen. Di sini muncul pertanyaan sebagai umat beriman, bagaimana iman, harapan, dan kasih bisa dihidupi dan dikembangkan.

Situasi penindasan dan pengejaran terhadap jemaat Kristen telah melahirkan tulisan-tulisan iman seperti Kitab Wahyu. Di dalam kitab wahyu itulah direfleksikan bagaimana situasi kehidupan umat manusia dan pengharapan yang hendaknya dibangun sebagai seorang beriman di tengah penderitaan dan penganiayaan yang sedang terjadi. Tentu, pengalaman yang dialami dan direfleksikan di dalam Kitab Wahyu itu sangat berbeda dengan pengalaman umat beriman di Indonesia saat ini. Oleh karena itu, dalam refleksi ini, tidak ingin dicari hubungan langsung dari Kitab Wahyu itu dan situasi umat beriman Indonesia dewasa ini. Lebih ingin dicari refleksi iman yang menjadi dasar dan kiranya relevan bagi hidup umat beriman Indonesia saat ini.

Rusaknya Keadaban Publik¹

Sidang Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) pada tanggal 1-11 November 2004 merumuskan situasi di mana keadaban publik di Indonesia

¹ Lih. KWI, *Nota Pastoral, Keadaban Publik: Menuju Habitus Baru Bangsa*, Jakarta: 2004, 7.

ini sedang mengalami kerusakan. Keadaban publik adalah sebuah pola hidup, pola tindak, pola pikir, dan berbagai macam pola yang berlaku dalam sebuah lingkup tertentu dengan maksud membawa pada kebaikan bersama (*bonum commune*). Secara harfiah, publik pertama-tama berarti umum atau berlaku bagi banyak orang di suatu lingkup tertentu. Sementara keadaban berarti sebuah tata hidup yang selaras dengan nilai-nilai moral yang ada dan berkembang dalam suatu masyarakat manusia. Kalau dikatakan terjadi kerusakan keadaban publik, ingin dinyatakan bahwa kehidupan bersama yang pada dasarnya ingin mengarah pada kebaikan atau kesejahteraan bersama tidak lagi terjadi. Kehidupan bersama justru menimbulkan berbagai ancaman bagi kehidupan. Tidak tercipta iklim, lingkungan, dan suasana yang kondusif bagi terciptanya kesejahteraan bersama.

Secara lebih jelas, KWI memilih dan merumuskan tiga masalah keadaban publik yang dirasakan "benar-benar membuat ruang publik tidak berdaya untuk mengembangkan keadaban bahkan meningkatkan jumlah maupun jenis kerusakan-kerusakan lain dalam masyarakat"². Ketiga masalah itu adalah korupsi, kekerasan, dan kehancuran lingkungan.

Pertama, korupsi merupakan pola yang bahkan sejak reformasi sampai dengan dua belas tahun kemudian, justru tidak semakin berkurang tetapi justru semakin berkembang. Korupsi ini berkembang mulai dari tingkat paling bawah sampai dengan tingkat yang paling tinggi, mulai dari yang skala kecil sampai yang skala besar. Dalam kerangka kehidupan bangsa Indonesia, korupsi ini adalah masalah yang sudah mengakar dan sulit dipecahkan. Bahkan, seorang profesor sampai-sampai merumuskan koruptologi sebagai salah satu cabang ilmu yang berusaha merumuskan korupsi dan penanggulangan yang perlu dibuat terhadap budaya korupsi ini. Ini berarti, korupsi sudah menjadi habitus bagi hampir semua lini kehidupan bangsa Indonesia.

Kedua, kekerasan merupakan pola tindak yang seringkali dipakai untuk berjumpa dengan orang lain maupun kelompok lain. Nyatanya, kekerasan ini sampai sekarang tetap berjalan. Bahkan akhir-akhir ini bisa dilihat di televisi adanya orang-orang kristen yang dilukai dan dilarang untuk beribadah di rumah yang merupakan milik dari kelompok orang kristen itu. Selain itu, tak dapat disangkal seringkali banyak orang melupakan

² Ibid

hukum, entah karena muak dengan hukum ataupun karena tidak tahu tentang hukum, sehingga melakukan tindakan main hakim sendiri. Lihatlah sedikit berita akhir-akhir ini di mana tiga bus umum dirusak oleh warga yang marah. Kekerasan menjadi bahasa yang biasa. Kekerasan menjadi cara untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Di sinilah, kekerasan menjadi banalitas. Di dalam kekerasan ini, pola pikir yang berkembang bukan lagi soal benar atau salah, tetapi kalah atau menang. Yang menang pastilah benar, dan bukan yang benar pasti menang.

Dan yang *ketiga* adalah kehancuran lingkungan. Inilah yang akhir-akhir ini dirasakan oleh rakyat Indonesia, suhu semakin tinggi, udara semakin panas dan kotor. Selain itu, kerusakan terhadap ekosistem terjadi di mana-mana. Banyak penambangan menyebabkan kerusakan. Banyak pola pertanian dan perkebunan yang justru menyebabkan rusaknya tanah, berkurangnya plasma nutfah, dan tercemarnya tanaman dengan berbagai macam unsur yang bisa saja membahayakan manusia sebagai konsumen. Belum lagi industri dan modernitas menyediakan banyak limbah berbahaya bagi lingkungan. Apalagi ditambah dengan eksploitasi besar-besaran terhadap lingkungan hidup. Disadari bahwa lingkungan adalah tempat hidup manusia. Lingkungan yang baik akan menjamin kehidupan manusia. Tetapi, kehancuran lingkungan menyebabkan tidak terjaminnya kehidupan manusia. Ada bahaya besar bagi kelangsungan generasi manusia.

Masalah-masalah yang Muncul Akibat Rusaknya Keadaban Publik

Ketiga macam kerusakan keadaban publik di atas tentunya membawa akibat yang besar bagi kehidupan rakyat Indonesia secara umum, dan umat beriman di Indonesia pada khususnya. Selanjutnya baik untuk direfleksikan berbagai macam situasi real yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia sebagai akibat dari rusaknya tiga keadaban publik di atas. Tentu tidak semua masalah bisa direfleksikan. Hanya beberapa masalah penting saja yang kiranya sempat direfleksikan di sini.

Pertama, kemiskinan. Masalah kemiskinan adalah masalah yang selalu aktual. Kemiskinan adalah ketidakmampuan orang atau masyarakat untuk menjangkau sesuatu yang dia butuhkan untuk mempertahankan kehidupannya. Rasanya tidak perlu menyampaikan data-data statistik yang sah untuk menunjukkan realitas kemiskinan ini. Di televisi sering ditayangkan kejadian di mana ada orang-orang yang memberikan donasi untuk orang-orang miskin. Mungkin donasinya hanya setengah kilo daging,

atau mungkin uang duapuluh lima ribu rupiah. Tetapi yang terjadi, orang begitu antusias, berdesak-desakkan, dan akhirnya bertebaran korban luka maupun meninggal. Ini berarti, daging setengah kilo dan uang dua puluh lima ribu rupiah adalah jumlah yang banyak dan penting bagi orang-orang yang ikut antri sembari berdesak-desakan. Contoh yang lain, dalam masyarakat sering dijumpai orang yang bekerja dengan waktu yang melebihi standar kerja dan hanya diberi upah kecil. Sebagai contoh, seorang penjaga warung yang diharuskan menyiapkan warung sejak pukul lima pagi sampai jam sepuluh malam setiap hari, hanya digaji tiga ratus ribu rupiah selama satu bulan. Yang ada hanya makan gratis. Tidak ada tunjangan kesehatan, tunjangan anak istri dan sebagainya. Dan banyak orang mau bekerja semacam itu karena lebih baik bekerja dan mendapatkan sedikit uang daripada tidak bekerja dan tidak mendapatkan uang. Artinya, orang sampai mau merendahkan diri demi memperoleh sedikit uang untuk kelangsungan hidupnya.

Kedua, ketidakadilan. Masalah ketidakadilan ini berkaitan erat dengan masalah kemiskinan dan kebodohan. Kemiskinan membuat banyak orang menjadi bodoh karena tidak tersedianya informasi yang membangun dan kesempatan untuk mencari informasi itu. Mereka sibuk mencari uang demi kelanjutan hidupnya. Karena kebodohan itu mereka dengan mudah mengalami penindasan. Di sinilah ketidakadilan terjadi. Karena ketidakadilan ini, mereka yang kaya menjadi semakin kaya sementara mereka yang miskin menjadi semakin miskin. Di sinilah terjadi perendahan martabat manusia. Manusia diperalat demi kepentingan orang atau sekelompok orang tertentu. Masalah ketidakadilan ini bisa dilihat jelas dalam kasus-kasus hukum, ketenagakerjaan, perdagangan, dan berbagai bidang kehidupan lainnya.

Ketiga, kecemasan, kegelisahan serta ketakutan. Di tengah situasi korup, kekerasan, dan kerusakan lingkungan, orang mengalami ketidakpastian dalam hidup. Para petani yang semula meyakini berjalannya musim kini mengalami kegalauan berkaitan dengan musim yang sedang terjadi. Kepastian hukum tidak bisa diperoleh lagi sehingga banyak orang lebih suka bertindak tanpa melewati jalur hukum. Wakil-wakil rakyat yang sedianya dipilih supaya mewakili suara rakyat justru menyurakan kepentingan diri sendiri. Kerja yang dilakukan dengan begitu berat ternyata hanya menghasilkan sedikit uang yang kadangkala tak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin hari semakin melambung tinggi.

Hujan yang datang sebentar dan kemudian menimbulkan banjir di berbagai daerah menimbulkan kegelisahan tersendiri bagi orang-orang. Dan pada akhirnya, kecemasan itu memuncak pada ketakutan akan keberlangsungan hidup, bukan yang jauh, tetapi besok bagaimana mereka tetap bisa bertahan hidup. Pertanyaan ini adalah pertanyaan yang subtil bagi orang-orang yang mengalami kemiskinan, penindasan, ketidakadilan. Bagi Anda yang tidak mengalami ambang batas, mungkin kecemasan ini tidak berbicara. Tetapi, bagi mereka yang menjadi korban lumpur Lapindo, bagi mereka yang senantiasa menjadi korban banjir di Jakarta, bagi mereka yang senantiasa cemas jika tanahnya digusur atau disita tanpa keputusan pengadilan yang benar, atau bagi para petani tembakau yang menanti hujan reda, pertanyaan itu adalah pertanyaan yang mendasar bagi hidup mereka.

Menjadi Korban dan Mengorbankan

Realitas runtuhnya keadaban publik dan berbagai macam akibat yang muncul karenanya memunculkan dua pihak. Pihak yang pertama adalah pihak yang menjadi korban dari berbagai macam situasi ini. Yang pasti menjadi jelas bahwa mereka yang kecil, lemah, miskin, dan tersingkir adalah korban dari segala situasi ini. Tentu tidak bisa dikatakan bahwa mereka hanya menjadi korban dari sebuah situasi. Situasi rusaknya keadaban publik itu adalah ciptaan manusia. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa mereka yang kecil, lemah, miskin dan tersingkir itu adalah korban dari mereka yang menciptakan situasi.

Masalahnya, mereka yang menciptakan situasi ini adalah setiap anggota masyarakat karena kerusakan yang terjadi ada pada keadaban publik. Artinya, banyak orang membangun sikap yang melaluinya rusaklah keadaban publik. Dan sekaligus, mereka jugalah yang menuai akibat dari rusaknya keadaban publik ini. Oleh karena itu, muncullah lingkaran tak terselesaikan antara diri yang merusak keadaban publik dan sekaligus diri yang juga menjadi korban dari rusaknya keadaban publik itu.

Belajar dari Kitab Wahyu

Situasi di atas adalah situasi yang dialami oleh bangsa dan masyarakat Indonesia. Tentu umat beriman kristen juga ambil bagian di dalamnya. Sekaligus mereka mengalami diri mereka menerima akibat dari rusaknya keadaban publik itu. Selanjutnya muncul pertanyaan, bagaimana mereka sebagai seorang beriman harus membangun sikap?

Untuk menjawab pertanyaan itu, kami mengajukan sebuah usaha solutif melalui pembelajaran Kitab Wahyu. Kitab Wahyu dipilih karena jemaat yang dituju oleh penulis Kitab Wahyu kurang lebih adalah jemaat yang sedang mengalami penganiayaan dan pengejaran. Artinya, mereka menjadi korban dari sebuah sistem dan suasana tertentu. Tentu yang ingin dicari bukan bagaimana sebagai umat beriman bersikap dan bertindak dalam situasi pondcritaan, tetapi bagaimana iman kita di tengah situasi penderitaan yang tengah dialami seperti sekarang ini.

Kitab Wahyu sebagai Kitab Apokaliptik

Dari isitilah apokaliptik, sebetulnya muncul pertanyaan tentang maknanya. Kata *apokalips* pada dasarnya berarti *wahyu*. Maka, pendek kata dapat dikatakan bahwa kitab apokaliptik adalah tulisan yang dibuat berdasarkan pewahyuan yang diterima berkaitan dengan hal-hal yang harus segera terjadi. Yang dimaksudkan adalah kepenuhan dari sejarah keselamatan Allah.

Sebetulnya, apokaliptik adalah sebuah jenis sastra dalam penulisan kitab suci. Beberapa kitab yang bentuknya apokaliptik antara lain kitab nabi Daniel, kitab nabi Zakaria, kitab Yesaya 24 – 27 (apokaliptik besar), dan kitab nabi Yesaya 34-35 (apokaliptik kecil), dan kitab Wahyu sendiri. Sementara itu, tulisan-tulisan apokaliptik yang tidak termasuk dalam kanon Kitab Suci antara lain kitab Henoch, kitab Yubile, Testamen Dua belas Bapa Bangsa, Mazmur Salomo, kisah kenaikan Musa, Apokaliptik Musa, Testamen Abraham, serta Kitab Barukh III.¹

Dari segi penulisan, sastra apokaliptik biasa menggunakan lambang-lambang. Di dalam Kitab Wahyu, terdapat berbagai macam lambang yang dipakai. Sebagai contoh, tanduk melambangkan kekuasaan (Wahy 12:3), mata sebagai lambang pengetahuan (1:14), trumpet sebagai lambang suara ilahi (8:2), jubah putih melambangkan kemuliaan (22:14), dan banyak lambang yang lain.

Pada dasarnya lambang adalah sesuatu yang membuka sekaligus menutup. Membuka artinya, melalui lambang tertentu, dihadirkan realitas yang ingin dilambangkan. Sebagai contoh, melalui lambang hati, ingin diungkapkan perasaan sayang dan cinta seseorang. Atau contoh yang lain, melalui lambang jubah putih ingin dihadirkan realitas kesucian, kemuliaan,

¹ Lih. Suharyo, *Kitab Wahyu*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hal. 9-10.

keagungan, kekudusan dan sebagainya. Di lain sisi, lambang juga menutupi realitas yang ingin dilambangkan karena lambang-lambang tersebut tidak pernah secara penuh bisa menghadirkan substansi yang dilambangkan. Sebagai contoh, gambar hati hanyalah sebuah gambar daun sirih berwarna merah muda. Tentu tidak bisa dikatakan bahwa perasaan cinta atau sayang itu berwarna merah muda dan bentuknya seperti daun sirih. Atau katakanlah soal lambang jubah putih, tidak bisa dikatakan bahwa kekudusan, keagungan, atau kesucian itu bentuknya seperti jubah putih yang biasa dipakai oleh para bangsawan dalam film-film di televisi. Kekudusan, keagungan, ataupun kesucian adalah sebuah situasi tubuh, hati, dan pikiran yang melulu terarah pada kebenaran yang sejati.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam sastra apokaliptik, lambang-lambang dipakai untuk menggambarkan sebuah realitas yang lebih besar dan dalam sehingga tak bisa dijelaskan dengan serba gamblang. Dalam hal ini, realitas yang ingin digambarkan adalah realitas adikodrati yang begitu luas dan tak terselami.

Garis Besar Isi Kitab Wahyu

Kitab Wahyu terbangun dari pendahuluan (1:1-8), tujuh surat pertama (1:9 – 3:22), tujuh meterai (4:1 – 8:1), tujuh sangkakala (8:2 – 11:18), tujuh tanda (11:19 – 15:4), tujuh cawan (15:5 – 16:21), tujuh penglihatan (17:1 – 20:15), kesudahan (21:1 – 22:5), kesaksian akhir (22:6-20), dan berkat penutup (22:21).

Pada bagian pendahuluan, dijelaskan bahwa kitab ini merupakan *wahyu Yesus Kristus* (1:1a) berkaitan dengan *hal-hal yang harus segera terjadi* (1:1c). Dengan demikian, di sini dijamin legalitas dari tulisan kitab Wahyu dan kualitas dari isi kitab Wahyu. Sementara itu, berkaitan dengan hal-hal yang harus segera terjadi, yang dimaksudkan pertama-tama adalah peristiwa sejarah penyelamatan Allah bagi umat manusia.

Selanjutnya disambung dengan bagian tujuh surat pertama (1:9-3:22). Bagian ini diawali dengan pengalaman penglihatan akan Yesus yang bangkit yang dialami oleh Yohanes (1:9-20). Berkat kematianNya, Yesus bangkit dan hidup selama-lamanya. Di sini jugalah terdapat perintah untuk menuliskan penglihatan yang diterima oleh Yohanes (1:19). Surat yang ditulis pada bagian ini dituliskan untuk tujuh jemaat. Tujuh jemaat ini bukan menunjuk pada sebuah jemaat yang khusus, tetapi tujuh jemaat lebih menunjuk pada seluruh Gereja. Secara umum, dikatakan tentang situasi

jemaat entah yang sudah baik maupun yang masih buruk. Situasi itu kemudian dilanjutkan dengan bagian sapaan yang berisi ajakan untuk meneruskan dan meneguhkan iman yang telah mereka yakini sehingga tetap setia di tengah situasi penderitaan yang dialami. Selain itu, juga terdapat peneguhan bagi jemaat yang ada dalam situasi menderita. Juga ada kritikan dan ajakan untuk bertobat. Kemudian, pada akhir surat biasanya ditunjukkan hadiah-hadiah yang akan diterima oleh jemaat jika mereka tetap setiap berpegang teguh pada iman mereka.

Bagian ketiga adalah rangkaian tujuh meterai (4:1-8:1). Bagian ini mengisahkan sebuah gulungan kitab yang ditulisi di sebelah dalam dan sebelah luarnya dan dimeterai dengan tujuh meterai. Meterai dalam gulungan kitab itu kemudian dibuka oleh Anak Domba. Setiap kali gulungan dibuka, kemudian muncullah penglihatan-penglihatan tentang peristiwa-peristiwa sejarah yang akan segera terjadi. Di sana digambarkan adanya berbagai macam kekuatan jahat dan juga kekuatan baik. Kekuatan jahat berperang melawan kekuatan baik, dan pada akhirnya Anak Domba Allah tidak tinggal diam sehingga dimulailah penghukuman (6:12) dan penyelamatan (7:9-17). Selanjutnya, mereka yang termasuk orang beriman, yang merupakan keturunan Israel, dimeteraikan bagi Allah.

Bagian keempat adalah tujuh sangkakala (8:2 – 11:18). Bagian ini agaknya dihubungkan dengan kisah tulah yang dialami oleh bangsa Mesir ketika Firaun tidak mengizinkan bangsa Israel keluar dari tanah Mesir. Setiap kali sangkakala ditiup, kemudian muncul berbagai macam tulah di muka bumi ini. Setelah tulah-tulah tersebut, selanjutnya digambarkan bagaimana keadilan Allah sehingga segala kekuatan jahat di muka bumi ini dihancurkan.

Bagian kelima adalah tujuh tanda (11:19-15:4). Pada bagian ini, diperlihatkan berbagai macam tanda yang dilihat oleh penulis kitab Wahyu. Di antaranya adalah tanda yaitu seorang perempuan yang sedang mengandung dengan berselubungkan matahari dan dengan bulan di bawah kakinya. Wanita ini dihadang oleh bahaya yaitu naga yang siap menunggu kelahiran anak dari wanita yang sedang mengandung itu dan selanjutnya akan memakan anak yang lahir dari wanita itu. Akan tetapi, malaikat Mikael bersama-sama dengan malaikat-malaikatnya bertempur melawan naga itu. Kekuatan jahat bertempur dengan kekuatan baik. Naga itu kalah dan dilemparkan ke bumi. Di bumi, dia memburu wanita yang sudah melahirkan

Anak laki-laki itu. Selanjutnya dilukiskan dua penglihatan yaitu binatang yang keluar dari dalam laut dan binatang yang keluar dari dalam bumi. Keduanya melambangkan kekuatan jahat yang berkuasa di muka bumi. Akan tetapi, di tengah kejahatan yang terjadi, masih terdapat orang-orang benar yang masih bertahan dalam imannya dan hidup dalam jalan yang benar. Bagian selanjutnya adalah pemberitahuan tentang penghakiman. Di sana dinyatakan bahwa Babel Besar, sebagai lambang kelaliman, kejahatan, keserakahan, hawa nafsu, percabulan dan sebagainya, telah runtuh. Boleh dikatakan bahwa di sini ada pertentangan antara kekuatan jahat dan kekuatan baik, tetapi pada akhirnya Anak Manusia akan menghakimi dan menghancurkan segala macam kejahatan.

Bagian yang keenam adalah tujuh cawan (15:5-16:21). Pada bagian ini dikisahkan malaikat-malaikat yang membawa tujuh cawan dan dari cawan itulah muncul berbagai bencana alam yang melaluinya keadilan Allah ditegakkan. Ini berarti, di tengah situasi pertempuran antara kekuatan jahat dan kekuatan baik, yang berarti di tengah perjuangan orang beriman untuk bertahan di tengah situasi yang menindas mereka, mereka tetap boleh yakin akan keadilan Allah. Allah adalah Allah yang adil. Dia memberikani pengadilan bagi setiap orang. Bagi yang mengikuti kekuatan jahat, disediakannya hukuman dan bencana yang setimpal.

Bagian yang ketujuh adalah tujuh penglihatan (17:1-20:15). Pada bagian ini dikisahkan penghakiman terhadap Babel besar, ibu dari wanita-wanita pelacur dan dari kekejian bumi (17:5b). Babel besar itu mengalami kejatuhan dan tidak akan bangkit lagi. Runtuhnya Babel itu membawa sukacita bagi mereka yang tetap hidup di jalan yang benar. Dan mereka yang tetap setia di dalam jalan yang benar diundang untuk masuk dalam kerajaan seribu tahun. Mereka yang telah menjadi martir dalam iman dikaruniai kehidupan kekal.

Bagian kedelapan adalah kesudahan (21:1-22:5). Setelah Allah menunjukkan keadilanNya dengan menghancurkan kekuatan jahat yang ada di muka bumi ini, digambarkan tentang situasi dan kondisi Yerusalem yang kudus, Yerusalem yang baru, turun dari sorga. Yerusalem baru itu begitu mulia dan terbangun dari sedemikian banyak batu mulia, emas, dan berbagai bahan yang sangat indah. Inilah Yerusalem yang baru, yaitu kehidupan kekal yang penuh dengan kemuliaan yang tak terkirakan sebagai hadiah bagi orang-orang yang telah setia dalam iman dan juga mengurbankan diri mereka demi iman itu sendiri.

Dua bagian selanjutnya adalah epilog dan berkat penutup (22:6-21). Bagian ini menutup penglihatan-penglihatan yang telah dialami oleh penulis kitab Wahyu. Selanjutnya, seluruh penglihatan itu dimaksudkan supaya diwartakan dan tak seorang pun boleh mengurangi atau menambah sesuatu kepada perkataan-perkataan yang dikisahkan dalam kitab ini. Dan akhirnya, kitab Wahyu ini ditutup dengan berkat.

Menggali Makna Kitab Wahyu

Untuk menemukan makna yang tepat untuk refleksi ini, baiklah di sini coba dibuat sebuah pemaknaan akan makna soteriologis dari Kitab Wahyu. Refleksi ini akan dibuat tidak berdasarkan urutan dalam kitab Wahyu, tetapi berdasarkan tema-tema.

a. Eskatologi kini dan kelak

Pertanyaan tentang keadilan biasa muncul dalam diri pribadi-pribadi yang taat namun mengalami situasi penderitaan. Hal itulah juga yang dialami oleh jemaat yang dituju oleh penulis Kitab Wahyu. Mereka melihat situasi di mana dirinya yang taat beriman ternyata tetap hidup dalam situasi menderita, sementara orang lain yang tidak taat dalam iman atau bahkan tidak beriman dan hidupnya penuh dengan kejahatan, ternyata hidup dalam suasana yang penuh kebahagiaan dan kenikmatan. Di manakah keadilan Allah?

Berkaitan dengan pertanyaan ini, maka muncul pandangan eskatologi yang lebih menekankan pemenuhannya pada masa akhir yaitu ketika kedatangan Kristus yang kedua kali. Di sana, dibayangkan akan terjadi penghakiman di mana keadilan Allah ditegakkan. Mereka yang selama hidupnya berbuat jahat dan melawan Allah akan mendapatkan hukuman, sementara mereka yang selama hidupnya berbuat kebaikan dan taat kepada Allah akan mengalami kehidupan yang penuh kemuliaan bersama dengan Allah.

Hal ini cukup banyak terdapat di dalam kitab Wahyu. Sebagai contoh, dalam surat kepada jemaat di Laodikia, diungkapkan bahwa "barangsiapa menang, ia akan Kududukan bersama-sama dengan Aku di atas takhtaKu, sebagaimana Akupun telah menang dan duduk bersama-sama dengan BapaKu di atas takhtaNya (3:22)

Namun, di dalam kitab Wahyu ini juga disadari bahwa keselamatan akhir ataupun Kerajaan Allah sudah hadir pada saat ini. Allah saat ini tidak tidur. Keadilan Allah tetap berkarya. Maka berkali-

kali dikatakan bahwa kekuatan Allah sekarang ini sedang berperang melawan kekuatan jahat (lih. 11:15-16:6). Oleh karena itu, umat Kristen tidak perlu menjadi khawatir karena keadilan Allah sedang berjalan.

Maka, secara bersamaan dipahami eskatologi untuk masa depan dan kini. Artinya, jemaat beriman ini sudah dan sedang mengalami Allah yang bertindak sambil menuju kepenuhannya kelak ketika kekuatan jahat telah dikalahkan secara total dan Yerusalem baru dibangun.

b. Allah yang tidak tinggal diam

Di tengah situasi umat beriman yang sedang teraniaya, pengarang Kitab Wahyu ingin menekankan tindakan penyelamatan Allah bagi mereka yang setia dalam iman. Hal ini rasanya menjadi sebuah poin penting yang perlu ditegaskan dari Kitab Wahyu. Beberapa hal perlu dicatat tentang hal ini.

Yang pertama adalah kebangkitan Yesus Kristus yang menjadi dasar bagi pemenuhan atau perwujudan keselamatan secara utuh. Hal ini ditunjukkan pada bagian awal Kitab Wahyu (1:5b-6; 1:17b-18). Karena kebangkitan Kristus, dosa dikalahkan dan maut dipatahkan.

Aspek yang kedua berkaitan dengan cara-cara yang digunakan Allah untuk menunjukkan keadilanNya. Seringkali digambarkan bahwa keadilan Allah itu terjadi melalui berbagai macam tulaah ataupun bencana alam (8:6-9:21; 15:5-21). Hal inilah juga cara yang sering dipakai oleh Allah dalam Perjanjian Lama. Sebagai contoh yang konkret, Yahwe menghukum manusia berdosa dengan menurunkan air bah dan membunuh hanguskan kota Sodom dan Gomora.

Hal ketiga yang perlu dicatat, Allah mengumpulkan dan melindungi setiap pribadi yang tetap setia dalam iman terlebih lagi bagi mereka yang telah menjadi martir dalam iman (20:4-6; 7:1-17). Bahkan, ketika kekuatan jahat ingin menyakiti manusia, orang-orang yang telah dimeteraikan dalam nama Anak memperoleh pengecualian (9:4). Ini berarti, setiap orang yang mau setia dalam nama Yesus dan mau mewujudkannya dia sungguh berada di tempat yang benar dan akan memperoleh ganjaran kehidupan kekal.

c. Allah membangun kembali Yerusalem

Bagian akhir dari Kitab Wahyu mengisahkan tentang langit yang baru dan bumi yang baru beserta dengan Yerusalem baru. Setelah Allah dengan kemahakuasaanNya menghukum dan menghancurkan segala

kejahatan, Allah kemudian membangun segala sesuatu menjadi baru (21:5b). Segala yang baru ini hanya diperuntukkan bagi mereka yang telah menang dalam iman, sementara mereka yang penakut, tidak percaya, pembunuh, sundal, pendusta dan sebagainya akan mendapat bagian mereka di dalam lautan yang menyala-nyala oleh api (21:7-8).

Ini berarti Allah tidak hanya menghancurkan dan menghukum kekuatan jahat. Allah juga memberikan kelegaan bagi mereka yang telah teruji dalam iman. Allah akhirnya menegakkan kembali tata kehidupan yang firdausi sebagaimana ditampilkan dalam wajah Yerusalem yang Baru. Hal ini sama seperti ketika Allah membuat air bah di muka bumi. Setelah air bah turun dan dunia dihancurkan, Allah kemudian mulai kembali membangun dunia ini. Demikianlah senantiasa dibuat oleh Allah. Dengan kata lain ingin ditunjukkan bahwa Allah ini adalah Allah yang senantiasa memperbarui dan membangun dunia ini.

Pada akhirnya, dari Kitab Wahyu kita boleh meyakini bahwa Allah senantiasa bertindak adil, menjaga dan memperbarui segala sesuatu, sehingga Kerajaan Allah itu kini terus menerus hadir sambil menunggu kepenuhannya kelak. Dari pemahaman ini, keyakinan iman yang dibangun adalah sebuah keyakinan yang positif akan karya Allah di tengah dunia di mana kekuatan kejahatan menyebabkan banyak orang menjadi menderita. Meskipun ada dalam situasi derita, orang beriman harus selalu yakin akan penyertaan Allah.

Membangun Iman di dalam Situasi Derita

Pada bagian awal, refleksi sampai pada kesadaran manusia Indonesia sebagai korban dari situasi runtuhnya keadaban publik yang diakibatkan oleh manusia Indonesia sendiri. Sekaligus mereka menjadi korban dan mengorbankan. Sementara itu, belajar dari kitab Wahyu dipahami bahwa Allah senantiasa bertindak adil, menjaga dan memperbarui segala sesuatu demi hadirnya Kerajaan Allah kini dan sampai pada kepenuhannya.

Dalam situasi penderitaan, sebagai orang beriman, kita diajak untuk meyakini dan mengimani Allah yang bertindak. Artinya, setiap orang beriman perlu membangun keyakinan bahwa Allah tidak tinggal diam. Terhadap mereka yang menjadi korban, Allah senantiasa menjaga dan mendampingi. Allah tidak tinggal diam. Meskipun mereka mengalami penderitaan, tetapi penderitaan itu hanyalah sementara saja dan pada akhirnya mereka akan mengalami Yerusalem yang Baru, yakni situasi keadilan. Ini semua hanya

bisa dibangun dalam keteguhan dan keyakinan iman akan Allah yang berkarya.

Kehadiran Allah yang senantiasa menjaga itu bisa dirasakan melalui kehadiran orang-orang di sekitar kehidupan para korban runtuhnya keadaban publik. Ketika kasus Lumpur Lapindo semakin tidak jelas, ternyata masih banyak ditemukan orang yang mau berbagi dan peduli dengan orang-orang yang menjadi korban. Ketika terjadi korban ketidakadilan dalam hukum, melalui jejaring sosial orang-orang mencari dukungan demi keadilan. Dan akhir-akhir ini kita boleh melihat berbagai macam kerjasama dan saling bantu yang terjalin di antara masyarakat kebanyakan. Dalam kebersamaan itulah Allah senantiasa mendampingi.

Di sisi lain, Allah itu adalah Allah yang senantiasa memperbarui segala sesuatu sehingga kedamaian, keadilan, dan sukacita berkembang sebagaimana layaknya sebuah Yerusalem yang baru. Ini berarti, kita semua juga sedang berproses ke sana dan sekaligus diundang untuk mengusahakan pembaharuan diri terus menerus. Dari kebiasaan korupsi, orang diajak untuk sedikit demi sedikit menghilangkannya. Dari kebiasaan melakukan tindak kekerasan, orang diajak untuk bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya. Dari kebiasaan untuk merusak lingkungan hidup, orang diajak untuk merawat dan menjaga kelestarian lingkungan demi anak cucu. Dengan demikian, harapannya Yerusalem baru sungguh terwujud, yakni bangsa Indonesia yang berada dalam hidup publiknya.

Berkaitan dengan mereka yang menyebabkan sesamanya menderita, mereka harus senantiasa mengingat keadilan Allah. Allah tidak pernah mendiarkan segala sesuatu. Dia memahami segala sesuatu dan senantiasa adil kepada siapapun. Allah dengan penuh kemahakuasaan menghukum kejahatan yang ada di muka bumi. Dia mengembalikan dan menguatkan mereka yang lemah. Oleh karena itu, setiap pribadi harus membangun pertobatan demi terbangunnya situasi publik yang beradab. Pertobatan ini hendaknya menjadi jalan hidup terus menerus sehingga Yerusalem baru hadir kini dan di sini.

Dalam iman dan perjuangan semacam itu, umat beriman boleh yakin bahwa di tengah derita yang dia tanggung, Kerajaan Allah sudah hadir dan akan terus menerus hadir dan menuju pada kepenuhannya kelak. Oleh karena itu, situasi derita adalah situasi yang tidak negatif. Ini berarti, di tengah situasi penderitaan yang dialami, umat beriman diajak untuk tetap

berpegang teguh dalam iman akan Allah yang bertindak, adil, dan memperbarui segala sesuatu demi hadimnya Kerajaan Allah di dunia ini. Ini berarti setiap umat beriman diajak untuk membangun pertobatan demi terbangunnya keadaban publik yang selama ini telah runtuh.

SUMBERACUAN

KWI, *Nota Pastoral: Keadilan Sosial Bagi Semua*, Jakarta: KWI, 2003.

KWI, *Nota Pastoral: Keadaban Publik, Menuju Habitus Baru Bangsa*, Jakarta: KWI, 2004.

Suharyo, I., *Kitab Wahyu: Paham dan Maknanya bagi Hidup Kristen*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan “saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan.” (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom, John Murray: London
Aswinamo, Hardi, 2008. “Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness,” dalam Jurnal RELIGIO No. 1, April 2008, hal. 25-35.
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithm, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003